

# Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu Tahun 2025

Yosril Bahendra <sup>1)</sup>; Murwati <sup>2)</sup>; Sulastris <sup>3)</sup><sup>1)</sup>Universitas Dehasen BengkuluEmail: <sup>1)</sup> [Abongyosril129@gmail.com](mailto:Abongyosril129@gmail.com) , <sup>2)</sup> [murstikes@yahoo.co.id](mailto:murstikes@yahoo.co.id) , <sup>3)</sup> [sulastry2007@gmail.com](mailto:sulastry2007@gmail.com)**ARTICLE HISTORY**

Received [01 Maret 2026]

Revised [13 April 2026]

Accepted [16 April 2026]

**KEYWORDS**Knowledge, Medication  
Compliance, Tuberculosis.

This is an open access  
article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)  
license

**ABSTRAK**

Tuberkulosis penyakit menular yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium tuberculosis* dan merupakan salah satu dari 10 penyebab utama kematian di seluruh dunia (Andriani et al., 2023). Indonesia menempati posisi kedua untuk kasus tertinggi setelah India. Pada tahun 2024, jumlah kasus Tuberkulosis yang ditemukan mencapai 885 ribu orang, dengan distribusi 496 ribu pada laki-laki, 359 ribu pada perempuan, dan 135 ribu pada anak-anak usia 0–14 tahun. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pasien Tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu 2025. Metode yang digunakan adalah jenis penelitian *cross sectional* data dikumpulkan dengan alat yang digunakan dalam pengumpulan data adalah kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien Tuberkulosis paru yang menjalani pengobatan, jumlah sampel sebanyak 37 orang. Data dianalisis secara bivariat menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat kemaknaan  $\alpha = 0,05$ . Hasil analisis uji univariat pengetahuan didapatkan sebagian besar dari responden pengetahuan baik yaitu 23 orang (62,2%). Kepatuhan didapatkan sebagian besar dari responden patuh yaitu 24 orang (64,9%). Hasil uji statistik didapatkan nilai *p value* 0,000, sehingga disimpulkan terdapat hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien Tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu 2025. Peneliti menyarankan kepada pihak Puskesmas untuk meningkatkan edukasi kesehatan dan pemantauan pengobatan agar pengetahuan serta kepatuhan minum obat pada pasien Tuberkulosis paru meningkat sehingga keberhasilan pengobatan dapat tercapai secara optimal.

**ABSTRACT**

*Tuberculosis is an infectious disease caused by Mycobacterium tuberculosis and is one of the 10 leading causes of death worldwide (Andriani et al., 2023). Indonesia ranks second in terms of cases after India. In 2024, the number of tuberculosis cases detected reached 885,000, with a distribution of 496,000 in males, 359,000 in females, and 135,000 in children aged 0–14 years. The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge and medication adherence among pulmonary tuberculosis patients in the Telaga Dewa Community Health Center (Puskesmas) in Bengkulu City in 2025. The method used was a cross-sectional study, with data collected using a questionnaire. The population in this study were 37 pulmonary tuberculosis patients undergoing treatment. Data were analyzed bivariately using the Chi-Square test with a significance level of  $\alpha = 0.05$ . The univariate analysis of knowledge showed that the majority of respondents (23 respondents) had good knowledge, 62.2%. Compliance was also found in the majority of respondents (64.9%). The statistical test yielded a *p-value* of 0.000, concluding that there is a relationship between knowledge and medication adherence in pulmonary tuberculosis patients in the Telaga Dewa Community Health Center, Bengkulu City, in 2025. The researchers recommend that the Community Health Center improve health education and medication monitoring to improve knowledge and medication adherence in pulmonary tuberculosis patients, thus achieving optimal treatment success.*

## PENDAHULUAN

Tuberkulosis saat ini masih merupakan masalah kesehatan masyarakat baik di Indonesia maupun internasional sehingga menjadi salah satu tujuan pembangunan kesehatan berkelanjutan (SDGs) (Kementerian Kesehatan, 2025). Tuberkulosis penyakit menular yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium tuberculosis* dan merupakan salah satu dari 10 penyebab utama kematian di seluruh dunia (Andriani et al., 2023). Penyakit tuberkulosis paru yang diderita oleh individu akan memberi dampak yang sangat besar bagi kehidupannya baik secara fisik, mental maupun kehidupan sosial. Secara fisik penyakit tuberkulosis paru jika tidak diobati dengan benar akan menimbulkan berbagai komplikasi bagi organ lain, seperti penyebaran infeksi ke organ lain, kekurangan nutrisi, batuk darah yang berat, resistensi terhadap banyak obat dan komplikasi lainnya (Hasina et al., 2023).

*Mycobacterium tuberculosis* adalah bakteri yang hanya bisa hidup dengan oksigen (*aerob obligat*) dan sangat membutuhkan oksigen untuk proses hidupnya. Karena itu, paru-paru menjadi organ yang

paling sering terinfeksi, sebab bagian ini memiliki kadar oksigen yang tinggi. Kondisi paru yang kaya oksigen membuat bakteri lebih mudah tumbuh dan bertahan di sana (Aini & Arifianto, 2020).

Tuberkulosis paling sering menyerang paru-paru dan menyebar melalui udara ketika penderita batuk, bersin, atau meludah. Tuberkulosis sebenarnya dapat dicegah dan diobati, tetapi masih menjadi masalah kesehatan besar di dunia. Saat ini diperkirakan seperempat penduduk dunia sudah terinfeksi bakteri Tuberkulosis, dan sekitar 5-10% di antaranya akan benar-benar sakit. Pada tahun 2023, tercatat ada 10,8 juta orang diseluruh dunia yang terkena Tuberkulosis, terdiri dari 6 juta laki-laki, 3,6 juta perempuan, termasuk 161 ribu diantaranya penderita HIV. Salah satu masalah terbesar adalah Tuberkulosis yang kebal obat (MDR-TB), dimana hanya 2 dari 5 orang yang berhasil mendapatkan pengobatan (WHO, 2024).

Tuberkulosis masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia. Berdasarkan Global Tuberculosis Report 2024, Indonesia menempati posisi kedua setelah India dalam hal jumlah kasus Tuberkulosis terbanyak di dunia. Setiap tahun diperkirakan terdapat sekitar 1.090.000 kasus baru Tuberkulosis dengan 125.000 kematian, yang berarti setara dengan 14 orang meninggal setiap jam akibat penyakit ini. Pada tahun 2024, jumlah kasus Tuberkulosis yang ditemukan mencapai 885 ribu orang, dengan distribusi 496 ribu pada laki-laki, 359 ribu pada perempuan, dan 135 ribu pada anak-anak usia 0–14 tahun. Data ini menunjukkan bahwa Tuberkulosis tidak hanya menyerang orang dewasa, tetapi juga memberikan dampak besar terhadap kelompok rentan, termasuk anak-anak (Kemenkes, 2024).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Bengkulu tahun 2024, jumlah kasus Tuberkulosis paru paling banyak ditemukan di Puskesmas Telaga Dewa, yaitu sebanyak 78 kasus dan angka keberhasilan pengobatan sekitar 52,6 %. Hal ini menunjukkan bahwa wilayah kerja Puskesmas Telaga Dewa memiliki penyebaran Tuberkulosis paru yang paling tinggi di Kota Bengkulu. Di posisi kedua ada Puskesmas Betungan dengan 65 kasus, dan di posisi ketiga Puskesmas Lingkar Timur dengan 55 kasus. Berdasarkan hasil data dari buku register di Puskesmas Telaga Dewa dari januari sampai september 2025 terdapat 64 kasus Tuberkulosis paru.

Obat Anti Tuberkulosis (OAT) pada 1943 Streptomisin ditetapkan sebagai anti tuberkulosis paru pertama yang efektif. Setelah itu ditemukan Thiacetazone dan Asam Para- aminosalisilat (PAS). Pada 1951 ditemukan Isoniazid (Isonicotinic Acid Hydrazide; INH), diikuti dengan penemuan Pirazinamid (1952), Cycloserine (1952), Ethionamide (1956), Rifampin (1957), dan Ethambutol (1962). Namun kemajuan pengobatan tuberkulosis paru mendapat tantangan dengan bermunculnya strain M. Tuberkulosis yang resisten terhadap OAT (Adam, 2020).

Pengetahuan akan penyakit Tuberkulosis sangat penting dalam penyembuhan penyakit. Dalam upaya penanggulangan penyakit TB harus diimbangi dengan pengetahuan yang baik. Pengetahuan adalah hal apa yang diketahui oleh orang terkait dengan sehat dan sakit atau kesehatan, misal pengertian, penyebab, cara penularan serta cara pencegahan suatu penyakit (Christine Handayani Sibirian et al., 2023).

Pengobatan Tuberkulosis tergantung pada pengetahuan pasien ada tidaknya upaya dari diri sendiri atau motivasi dan dukungan untuk berobat secara tuntas akan mempengaruhi kepatuhan pasien untuk mengkonsumsi obat. Dampak jika penderita berhenti minum obat adalah munculnya kuman Tuberkulosis yang resisten terhadap obat. Tujuan pengobatan pada penderita Tuberkulosis bukanlah sekedar memberikan obat saja, akan tetapi pengawasan serta memberikan pengetahuan tentang kepatuhan dalam minum obat karena pada penyakit Tuberkulosis memerlukan waktu yang tidak sebentar yaitu minimal 6 bulan (Halim et al., 2023). Pengobatan dinyatakan berhasil jika dinyatakan sembuh dan lengkap pengobatan yang diindikasikan dengan hasil negative pada pemeriksaan bakteri Tuberkulosis. Pengobatan dikatakan gagal jika hasil uji sputum setelah 5 bulan pengobatan adalah positif (Singano, Kip, Ching'ani, & Chiwaula, 2020).

Ketidakpatuhan terhadap pengobatan berakibat tingginya angka kegagalan terapi sehingga meningkatkan resiko kesakitan, kematian dan semakin banyak ditemukan penderita Tuberkulosis paru yang resisten dengan pengobatan standar. Pasien resisten tersebut akan menjadi sumber penularan kuman bagi individu lain. Faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan seseorang dalam berobat yaitu usia, pengetahuan, waktu luang, pengawasan, jenis dan dosis obat, pekerjaan serta sikap dan penyuluhan dari petugas kesehatan. Pengobatan akan efektif apabila pasien Tuberkulosis paru memenuhi aturan dalam berobat (Husna & Irawan, 2021).

Kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat merupakan faktor terpenting dalam keberhasilan dalam masa pengobatan. Pada kenyataannya yang terjadi di masyarakat, dikarenakan jangka pengobatan yang lama dan pasien harus minum obat secara teratur dalam waktu yang lama, ada kalanya pasien akan merasa bosan dan hal ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien dalam minum obat secara teratur (Andriani et al., 2023).

Hasil penelitian Christine Handayani Siburian Santo Damerius Silitonga Eka Nugraha V Naibaho di Puskesmas Somambawa Kecamatan Somambawa Kabupaten Nias Selatan, ini menunjukkan ada hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien Tuberkulosis Paru dengan nilai signifikannya 0,008 yang artinya nilai signifikan  $< 0,05$ . Kekuatan hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat bernilai 0,466 dimana nilai 0,30 sampai 0,49 menunjukkan korelasi moderat. Kriteria arah korelasi penelitian ini bernilai positif yang dapat diartikan bahwa hubungan kedua variabel searah dimana semakin pasien memiliki pengetahuan maka kepatuhan minum obat dilakukan semakin meningkat.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti pada bulan September 2025 di wilayah kerja Puskesmas Telaga Dewa terhadap 7 orang pasien tuberkulosis paru, diketahui bahwa sebanyak 4 pasien mengatakan pernah lupa untuk meminum obat, sedangkan 3 orang menunjukkan kepatuhan yang baik terhadap pengobatan. Hasil wawancara juga menunjukkan pengetahuan mereka juga kurang tentang penyakit Tuberkulosis.

## LANDASAN TEORI

### Konsep Tuberkulosis

Tuberkulosis adalah suatu penyakit kronik menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Bakteri ini berbentuk batang dan bersifat tahan asam sehingga sering dikenal dengan Basil Tahan Asam (BTA). Sebagian besar kuman TB sering ditemukan menginfeksi parenkim paru dan menyebabkan TB paru, namun bakteri ini juga memiliki kemampuan menginfeksi organ tubuh lainnya (TB ekstra paru) seperti pleura, kelenjar limfe, tulang, dan organ ekstra paru lainnya (Kemenkes RI. 2020).

### Konsep Pengetahuan

Pengetahuan adalah pemahaman atau informasi tentang subjek yang Anda dapatkan melalui pengalaman maupun studi yang diketahui baik oleh satu orang atau oleh orang-orang pada umumnya. *Understanding of or information about a subject that you get by experience or study, either known by one person or by people generally* (Cambridge, 2020).

Pengetahuan memegang peranan sangat penting dalam membentuk suatu tindakan. Perilaku seseorang pada dasarnya lahir dari pengetahuan yang ia miliki, terutama pada orang dewasa, proses ini berawal dari domain kognitif atau ranah berpikir. Tahapannya dimulai ketika seseorang menerima rangsangan berupa informasi, misalnya tentang cara pencegahan penyakit TBC. Informasi ini kemudian diproses menjadi pengetahuan baru yang memengaruhi cara pandangnya.

Setelah itu, pengetahuan tersebut melahirkan sikap batin, yakni respon awal terhadap informasi yang diterima. Jika pengetahuan itu benar-benar dipahami dan disadari, maka respon tersebut dapat berkembang menjadi perilaku nyata berupa tindakan pencegahan TBC. Dengan kata lain, informasi yang diberikan tidak hanya menambah wawasan, tetapi juga mampu menggerakkan sikap hingga perilaku seseorang dalam menjaga kesehatannya (Notoatmodjo, 2014).

### Konsep kepatuhan minum obat

Kepatuhan dalam mengonsumsi obat sangat penting, artinya pasien harus mengikuti dosis serta petunjuk yang diberikan oleh tenaga medis, khususnya bagi penderita TB. Jika pasien menghentikan obat tanpa anjuran dari dokter, bakteri penyebab TB dapat menjadi kebal terhadap obat yang digunakan, yang mengakibatkan pengobatan menjadi lebih lama dan semakin sulit. Hal ini juga bisa menyebabkan pasien kehilangan motivasi untuk melanjutkan pengobatan, karena efek samping atau ketidakefektifan obat yang dirasakan (D. J. Kementerian Kesehatan Indonesia, 2020).

Kepatuhan menggambarkan kesediaan dan konsistensi seseorang dalam menaati aturan, anjuran, atau instruksi dari pihak yang berwenang, seperti tenaga medis, pemerintah, atau norma yang diterima masyarakat. Menurut Notoatmodjo (2021), kepatuhan bukanlah tindakan otomatis tanpa pemikiran, melainkan hasil dari proses dinamis antara pengetahuan, sikap, kesadaran, dan dorongan internal seseorang dengan pengaruh dari lingkungan di sekitarnya. Pada hakikatnya, kepatuhan merupakan perwujudan dari keselarasan antara pemahaman, keyakinan pribadi, dan tindakan nyata yang dilakukan secara berkelanjutan.

Dalam bidang kesehatan, tingkat kepatuhan merupakan faktor penentu kesuksesan berbagai upaya, mulai dari pencegahan dan peningkatan kesehatan hingga pengobatan dan pemulihan. Individu yang patuh menunjukkan bahwa mereka tidak hanya mengerti, tetapi juga menerima dan dengan sadar menjalankan saran-saran kesehatan, bukan karena terpaksa.

## METODE PENELITIAN

### Analisa univariate

Analisa univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian, melihat tampilan distribusi data atau frekuensi data dari karakteristik responden seperti usia, jenis kelamin, riwayat pendidikan dan pekerjaan. Hasil penelitian yang tersaji dalam table distribusi frekuensi akan diinterpretasikan dalam berapa kategori. (Arikunto, 2019).

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan

P = Proporsi

F = Frekuensi

N = Jumlah seluruh sampel

0% = Tidak seorangpun dari responden

1%-2% = Sangat sedikit dari responden

26%-49% = Sebagian kecil/hampir setengah dari responden

50% = Setengah dari responden

51%-75% = Sebagian besar responden

76%-99% = Hampir seluruh dari responden

100% = Seluruh responden

### Analisa bivariate

Apabila telah dilakukan analisis univariat, hasilnya akan diketahui dan dapat dilanjutkan ke analisis bivariat. Dilakukan pada dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi (Notoatmodjo, 2020). Analisis bivariat digunakan untuk melihat hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien Tuberkulosis menggunakan *chi square* pada tingkat kepercayaan 95% dan  $\alpha = 0,05$ .

1. Apabila p value  $\leq \alpha$  (0,05) maka ada hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien Tuberkulosis paru.
2. Jika p value  $> \alpha$  (0,05) maka  $H_0$  diterima, berarti tidak ada hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien Tuberkulosis paru.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisa Univariat

**Tabel 1** distribusi frekuensi pengetahuan pasien Tuberkulosis paru di wilayah kerja puskesmas Telaga Dewa Tahun 2025.

| Pengetahuan  | Frekuensi | Persentase   |
|--------------|-----------|--------------|
| kurang       | 5         | 13,5         |
| Cukup        | 9         | 24,3         |
| baik         | 23        | 62,2         |
| <b>Total</b> | <b>37</b> | <b>100,0</b> |

Pada tabel 1 diketahui dari 37 responden sebagian besar responden yaitu 23 responden (62,2%) berpengetahuan Baik.

**Tabel 2** distribusi frekuensi kepatuhan minum obat pasien Tuberkulosis paru di wilayah kerja puskesmas Telaga Dewa Tahun 2025.

| Kepatuhan    | Frekuensi | Persentase   |
|--------------|-----------|--------------|
| Tidak patuh  | 4         | 10,8         |
| Cukup patuh  | 9         | 24,3         |
| Patuh        | 24        | 64,9         |
| <b>Total</b> | <b>37</b> | <b>100,0</b> |

Tabel 2 diketahui dari 37 responden sebagian besar responden yaitu 24 responden (64,9%) patuh dalam mengkonsumsi obat Tuberkulosis paru.

**Analisa Bivariat**

**Tabel 3 hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien Tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Telaga Dewa tahun 2025.**

| Pengetahuan | Kepatuhan   |       |             |       |       |       |       |      | P Value |
|-------------|-------------|-------|-------------|-------|-------|-------|-------|------|---------|
|             | Tidak patuh |       | Cukup patuh |       | Patuh |       | Total |      |         |
|             | F           | %     | f           | %     | F     | %     | N     | %    |         |
| Kurang      | 4           | 80.0% | 1           | 20.0% | 0     | 0%    | 5     | 100% | ,000    |
| Cukup       | 0           | 0.0%  | 7           | 77,8% | 2     | 22,2% | 9     | 100% |         |
| Baik        | 0           | 0.0%  | 1           | 4,3%  | 22    | 95.7% | 23    | 100% |         |
| Total       | 4           | 10,8% | 9           | 24.3% | 24    | 64.9% | 37    | 100% |         |

Berdasarkan tabel 3 diketahui dari 5 responden (100%) responden yang pengetahuannya kurang kepatuhan minum obatnya tidak patuh ada 4 responden (80%). Diketahui dari 9 responden (100%) responden pengetahuannya cukup kepatuhan minum obatnya cukup patuh ada 7 responden (77,8%). Diketahui dari 23 responden (100%) responden pengetahuannya baik kepatuhan minum obatnya baik ada 22 responden (95.7%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p-value* = 0,000 ( $p < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien Tuberkulosis paru. Dengan demikian, hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima dan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak.

**Pembahasan**

**Distribusi frekuensi Pengetahuan pasien Tuberkulosis paru di wilayah kerja puskesmas Telaga Dewa tahun 2025**

Pada tabel 1 diketahui dari 37 responden yang diteliti, sebagian besar responden menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik tentang Tuberkulosis paru. Hal ini terlihat dari 23 responden (62,2%) yang telah memahami bahwa Tuberkulosis paru merupakan penyakit yang dapat disembuhkan, terutama apabila penderita patuh dalam menjalani pengobatan dan mengonsumsi obat secara teratur dan rutin. Selain itu, responden juga mampu mengenali berbagai tanda dan gejala Tuberkulosis paru, seperti batuk berdarah, sesak napas, demam, tubuh terasa lemah, serta penurunan nafsu makan. Pengetahuan responden tidak hanya terbatas pada gejala, tetapi juga mencakup pemahaman tentang cara menegakkan diagnosis tuberkulosis paru, yaitu melalui pemeriksaan dahak (sputum) di laboratorium dan pemeriksaan penunjang berupa foto rontgen dada. Pemahaman yang baik ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki pengetahuan yang memadai terkait pengobatan, gejala, dan pemeriksaan Tuberkulosis paru.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Andriani (2023) di wilayah kerja puskesmas panhdhut bahwa tingkat pengetahuan dapat dilihat bahwa terdapat sebanyak 30 responden (85,7%) dari 35 responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Selain itu, pengetahuan yang baik mengenai tanda dan gejala tuberkulosis paru serta pemeriksaan atau diagnosis tuberkulosis paru menunjukkan bahwa responden memiliki pemahaman yang memadai terkait kondisi penyakit yang dialaminya. Responden memahami bahwa diagnosis tuberkulosis paru dapat ditegakkan melalui pemeriksaan dahak (sputum) di laboratorium dan pemeriksaan radiologi berupa foto rontgen dada, sehingga penting untuk melakukan pemeriksaan sesuai dengan jadwal yang ditetapkan oleh petugas kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti berasumsi bahwa kondisi ini mencerminkan pemahaman responden yang cukup mengenai penyakit Tuberkulosis paru. Pengetahuan responden tentang kesembuhan tuberkulosis paru serta pentingnya minum obat secara teratur dan rutin menunjukkan bahwa responden telah memahami bahwa tuberkulosis paru merupakan penyakit yang dapat disembuhkan apabila pengobatan dijalani sesuai anjuran.

**Distribusi frekuensi Kepatuhan pasien Tuberkulosis paru di wilayah kerja puskesmas Telaga Dewa tahun 2025**

Tabel 2 diketahui 37 responden, diketahui bahwa sebagian besar responden yaitu 24 responden (64,9%) menunjukkan kepatuhan dalam mengonsumsi obat Tuberkulosis paru. Kepatuhan ini terlihat dari jawaban responden yang menyatakan bahwa mereka jarang lupa minum obat, tidak sengaja melewati waktu minum obat, serta tidak menghentikan atau mengurangi dosis obat tanpa berkonsultasi terlebih dahulu dengan tenaga kesehatan. Selain itu, responden tetap berusaha mengonsumsi obat sesuai dengan aturan dan jadwal yang telah ditetapkan, meskipun dalam kondisi tertentu seperti sedang bepergian atau ketika kondisi tubuh dirasa sudah membaik.

Tingginya tingkat kepatuhan responden dalam mengonsumsi obat Tuberkulosis paru menunjukkan bahwa responden telah memahami pentingnya menjalani pengobatan secara teratur, rutin, dan

berkelanjutan. Pengobatan Tuberkulosis paru memerlukan waktu yang cukup lama, sehingga kepatuhan menjadi faktor penting dalam mencapai keberhasilan pengobatan dan mencegah terjadinya kegagalan terapi. Dengan adanya kepatuhan yang baik, diharapkan proses pengobatan dapat berjalan optimal dan risiko terjadinya kekambuhan maupun resistensi obat dapat diminimalkan. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Andriani (2023) di wilayah kerja puskesmas panhdhut pada pasien Tuberkulosis paru di dapatkan 28 responden (80%) dari 35 responden penderita Tuberkulosis yang patuh dan teratur minum obat selama masa pengobatan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti berasumsi bahwa kepatuhan tersebut mencerminkan pemahaman responden mengenai pentingnya pengobatan Tuberkulosis paru yang harus dijalani secara teratur, rutin, dan berkelanjutan. Responden memahami bahwa pengobatan Tuberkulosis paru memerlukan waktu yang cukup lama sehingga obat harus dikonsumsi sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh petugas kesehatan.

### **Hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien Tuberkulosis paru di wilayah kerja puskesmas Telaga Dewa**

Tingkat pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu Tahun 2025. Pasien tuberkulosis paru yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi cenderung lebih patuh dalam menjalani pengobatan tuberkulosis paru. Hasil uji statistik menunjukkan nilai  $p\text{-value} = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien Tuberkulosis paru. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Nurhasinah dkk (2023) pada pasien Tubekulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Tanah Kali Kedinding Kota Surabaya didapatkan nilai  $p < \alpha$  atau  $0,030 < 0,05$  yang berarti ada hubungan antara Tingkat Pengetahuan Pasien TB Paru Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Tanah Kali Kedinding Kota Surabaya. Responden yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi cenderung patuh dalam minum obat anti Tuberkulosis.

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Dedy Hidayah (2023) di Puskesmas Kampung Baru Kota Tanjungbalai dengan Hasil uji Chi-Square diperoleh nilai  $p=0,003$  ( $p<0.05$ ), maka terdapat hubungan yang signifikan antara Tingkat Pengetahuan tentang Tuberkulosis Paru dengan Kepatuhan Konsumsi Obat Anti Tuberkulosis Paru di Puskesmas Kampung Baru Kota Tanjungbalai tahun 2023. Tingkat pengetahuan pasien Tuberkulosis paru berkaitan dengan kepatuhan dalam mengonsumsi obat. Pasien yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai kesembuhan Tuberkulosis paru, pentingnya minum obat secara teratur dan rutin, tanda dan gejala tuberkulosis paru, serta pemeriksaan atau diagnosis Tuberkulosis paru, cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap proses pengobatan yang harus dijalani. Semakin baik pengetahuan seseorang maka hal itu akan mendukung tingkat kepatuhan seseorang. Berdasarkan hasil penelitian mayoritas responden yang memiliki pengetahuan yang baik memiliki tingkat kepatuhan yang baik dalam hal minum obat (Andriani et al., 2023). Selain itu, peneliti berasumsi bahwa pengetahuan pasien yang baik tidak terlepas dari edukasi kesehatan yang diberikan oleh petugas kesehatan selama proses pelayanan di puskesmas. Edukasi yang tepat dan berkesinambungan mengenai penyakit dan pengobatan Tuberkulosis paru diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pasien, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap kepatuhan minum obat Tuberkulosis paru.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

1. sebagian besar responden berpengetahuan baik yaitu 23 orang (62,2%).
2. sebagian besar responden patuh dalam minum obat Tuberkulosis paru yaitu 24 orang (64,9%).
3. Ada hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien Tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Telaga Dewa kota Bengkulu tahun 2025 dengan nilai  $p\text{ value}$  0,000.

### **Saran**

1. Bagi Pasien Tuberkulosis Paru  
Diharapkan pasien tuberkulosis paru dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mengenai pentingnya kepatuhan minum obat sesuai dengan anjuran petugas kesehatan. Pasien diharapkan dapat menjalani pengobatan secara teratur dan tuntas, tidak menghentikan pengobatan sebelum waktunya, serta aktif berkonsultasi dengan petugas kesehatan apabila mengalami efek samping selama pengobatan.
2. Bagi Peneliti lain

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan merupakan faktor penting yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru. Penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan pasien berpotensi meningkatkan kepatuhan dalam menjalani pengobatan secara teratur dan tuntas. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan ilmiah bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian sejenis dengan menambahkan variabel lain yang berkaitan dengan perilaku kesehatan, menggunakan desain penelitian yang berbeda, serta memperluas lokasi dan jumlah responden guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

3. Bagi Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu

Diharapkan Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu dapat meningkatkan pelayanan kesehatan khususnya bagi pasien tuberkulosis paru dengan menjadwalkan kegiatan atau intervensi kesehatan yang berfokus pada peningkatan pengetahuan pasien mengenai penyakit Tuberkulosis paru dan pentingnya kepatuhan minum obat. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui penyuluhan kesehatan secara rutin, konseling individu, serta pemantauan kepatuhan minum obat secara berkala guna meningkatkan keberhasilan pengobatan

4. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Dehasen Bengkulu

Bagi institusi pendidikan khususnya Program Studi Ilmu Keperawatan (S1), hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan referensi dalam bidang keperawatan, terutama keperawatan komunitas dan medikal bedah, serta mendukung penelitian selanjutnya terkait Tuberkulosis paru dan kepatuhan pengobatan. Selain itu, institusi diharapkan dapat memperkuat kolaborasi dengan Puskesmas, khususnya Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu, melalui kegiatan praktik lapangan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, termasuk keterlibatan mahasiswa dalam edukasi kesehatan, pendampingan pasien tuberkulosis, serta upaya promotif dan preventif untuk mendukung keberhasilan program pengendalian Tuberkulosis.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adam Lusiane, *Pengetahuan Penderita Tuberkulosis Paru Terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Knowledge Of Lung Tuberculosis Patients On Drug Compliance With Anti Tuberculosis*. Jambura Health and Sport Journal Vol. 2, No. 1, Februari 2020 p-ISSN: 2654-718X, e-ISSN: 2656-286.
- Agustini, A., & Kurniawan, W. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Deepublish.
- ahmawati, I., & La Ode, M. (2022). Pengetahuan pasien tuberkulosis dengan kepatuhan minum obat di Kabawo Health Center. *Jurnal Karya Kesehatan*, 11(2), 112–118.
- Andriani, Lilis Lestari, Rizki Muji Prasida, Dita Wasthu, *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Pahandut*. *Jurnal Surya Medika (JSM) 2023* Vol 9 (Hal 96-103)
- Aprilia Febry Kusumawati (2022), *Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Diet, Aktivitas Fisik Dan Minum Obat Pada Penderita Diabetes Mellitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Sedati*.
- Arikunto, S. (2021). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Christine Handayani Siburian, Santo Damerius Silitonga, Eka Nugraha V Naibaho 2023 *Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberkulosis Paru* jurnal Sehat Rakyat: *Jurnal Kesehatan Masyarakat* Vol 2 (Hal 160-168)
- Cooper, D. R., & Schindler, P. S. (2020). *Business Research Methods* (Edisi ke-13). McGraw-Hill Education.
- Dady Hidayah Damanik, Bintang Hartati, Aslidar, dkk. *Tingkat Pengetahuan Tentang Tuberkulosis Paru Dengan Kepatuhan Konsumsi Obat Anti Tuberkulosis Paru Di Puskesmas*. JONS : *Journal Of Nursing* 2023, Vol. 1 (No.1).
- Dinas Kesehatan kota Bengkulu 2024. *Data Tuberkulosis paru*.
- Ekarani S 2019. *Gambaran tingkat pengetahuan dan kepatuhan terhadap keberhasilan terapi Tuberkulosis di instalasi rawat inap Rumah Sakit umum Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat*.
- Hasinah dkk (2023). *Anti Tuberkulosis (Oat) Pada Pasien Tuberkulosis Paru*, *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*. Volume 13 Nomor 2, April 2023.
- Hendy Ristiono, Romantika Dyah Meiana Sari, *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Pengobatan Pasien Tb Paru di Balai Kesehatan Masyarakat (Balkesmas) Wilayah Klaten*. *Artikel VOL. 1, No. 1, Mei 2024*.
- Jenita DTDonsu, Eva Yuniritha, Bondan Palestin, dkk, *Menuju Desa Sehat Bebas Tuberkulosis Pencegahan Tuberkulosis Melalui Program Pengembangan Desa Sehat (PPDS)*. Husada Mandiri Jl. Tatabumi No 3 Banyuraden Gamping Sleman Yogyakarta.

- Kementrian kesehatan (kemenkes), Pedoman pelayanan kedokteran Tata laksana Tuberkulosis paru 2020
- Kumar, V., Abbas, A. K., & Aster, J. C. (2020). *Robbins and Cotran Pathologic Basis of Disease (10th ed.)*. Philadelphia: Elsevier.
- Lilis Andriani, Rizki Muji Lestari, Dita Wasthu Prasida. *Pengetahuan Dukungan keluarga Kepatuhan Tuberkulosis*, jurnal: Surya Medika.
- Marta, Vonny Nofrika, Rahmat Widiyanto, dkk, *Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) pada Pasien TB Paru*. Majalah Farmaseutik Vol. 19.
- Monika Ratnasari, Suhaimi Fauzan, Muhammad Ali Maulana. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kepatuhan pengobatan pada pasien tuberkulosis paru: literature review*. Tanjungpura Journal OF Nursing Practice and Education, Volume 6, No. 1, Juni 2024.
- Morisky, D.E., et al. (2023). Global validation of the MMAS-8. *Journal of Hypertension*, 41(6), 1189–1199.
- Muhammad Wildan Baikhaqi (2024), *Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Tuberkulosis Terhadap Kepatuhan Penggunaan Obat Anti Tuberkulosis Di Puskesmas Kecamatan Cerme*.
- Ni Wayan Anggie Ekastuti (2021), *Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Pencegahan Penyakit Tuberculosis Di Puskesmas*.
- Nurjanah, S., & Yuliana, R. (2023). *Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis di Puskesmas Kecamatan Cakung*. Indonesian Journal of Nursing Sciences and Practice, 4(2), 45–52. Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Pebriana, R., & Steffanus, M. (2024). *Korelasi Nilai LED dengan Gambaran Radiologi pada Pasien TB Paru*. Indonesian Journal of Infectious Diseases, 1(3).
- Putri, D. A., & Lestari, N. (2022). *Faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru*. Prosiding Jurnal UNW, 5(1), 233–241. Universitas Ngudi Waluyo.
- Ratnasari, Monika Fauzan, Suhaimi Maulana, Muhammad Ali 2020, *Faktor-Faktor yang berhubungan dengan tingkat kepatuhan Pengobatan pada Pasien Tuberkulosis paru : Literatur Review*. Journal Tanjungpura Journal OF Nursing Practice and Education, Vol 1 (Hal 9 – 24)